

Analisis Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren MA Nurul Muhajirin Sukatani Kec. Tanjung Lago Banyuasin

Romli

romliromli@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Ibrahim

ibrahim_uin@radenfatah.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, moral, dan watak yang bertujuan membentuk kemampuan peserta didik dalam mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya krisis karakter yang dipengaruhi oleh dominannya penekanan pada aspek kognitif, sehingga lembaga pendidikan formal perlu memperkuat budaya sekolah sebagai strategi pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah terdiri atas budaya akademik dan budaya sosial. Budaya akademik meliputi budaya membaca, budaya belajar, dan budaya kreativitas. Budaya membaca membentuk karakter religius, tanggung jawab, mandiri, dan rasa ingin tahu. Budaya belajar membentuk karakter tanggung jawab, mandiri, dan rasa ingin tahu, sedangkan budaya kreativitas membentuk karakter tanggung jawab, mandiri, peduli sosial, dan rasa ingin tahu. Budaya sosial meliputi budaya saling menghargai, budaya 3S (senyum, salam, sapa), dan budaya hidup sederhana. Budaya saling menghargai membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Budaya 3S membentuk karakter religius, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, budaya hidup sederhana membentuk karakter mandiri, tanggung jawab, dan peduli sosial. Dengan demikian, penguatan budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Keywords: Budaya Sekolah, Karakter, MA Nurul Muhajirin

Abstract: Character education is the education of values, morals, and character aimed at shaping students' abilities to realize goodness in their daily lives. The current reality of education indicates a character crisis influenced by the dominant emphasis on cognitive aspects; therefore, formal educational institutions need to strengthen school culture as a strategy for character formation. This study aims to analyze school culture in shaping students' character. This research is a field study employing a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used an interactive model consisting of data reduction, data display, and data verification. The results of the study indicate that school culture consists of academic culture and social culture. Academic culture includes a reading culture, a learning culture, and a creativity culture. A reading culture shapes religious character, responsibility, independence, and curiosity. A learning culture fosters responsibility, independence, and curiosity, while a creativity culture develops responsibility, independence, social care, and curiosity. Social culture includes a culture of mutual respect, the 3S culture (smile, greeting, and salutation), and a culture of simple living. A culture of mutual respect forms social care and responsibility. The 3S culture shapes religious character, social care, and responsibility. Meanwhile, a culture of simple living develops independence, responsibility, and social care. Thus, strengthening school culture plays an important role in the holistic development of students' character.

Keywords: School Culture, Character, MA Nurul Muhajirin

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengangkat harkat, martabat, serta kesiapan manusia dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Hadi, 2010). Pendidikan juga menjadi faktor penentu dalam perubahan sosial karena melalui pendidikan diharapkan lahir generasi penerus yang berkarakter dan mampu melanjutkan estafet kepemimpinan bangsa secara bertanggung jawab (Silahuddin, 2016).

Pembangunan nasional telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Namun, di balik kemajuan tersebut masih terdapat berbagai persoalan mendasar, salah satunya adalah melemahnya karakter bangsa. Fenomena meningkatnya kasus korupsi, kriminalitas, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta kenakalan remaja menjadi indikator nyata lemahnya pendidikan karakter di Indonesia. Ironisnya, perilaku menyimpang tersebut tetap terjadi meskipun masyarakat memahami bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai moral. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan

pengamalan nilai, yang menandakan bahwa pendidikan belum sepenuhnya membudaya dalam perilaku peserta didik (Lickona, 2013).

Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan pemerintah pada semua jenjang, namun hasilnya belum merata. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis yang melibatkan sekolah dan masyarakat melalui pendekatan struktural dan budaya. Sekolah memiliki tugas utama membantu peserta didik mengembangkan kemampuan individu dan sosial agar mampu menjalankan perannya di masa kini dan mendatang (Margono, 1994). Pendidikan juga dipahami sebagai proses transformasi budaya dan transfer nilai, termasuk nilai-nilai Islam, yang dilaksanakan melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal (Atmodiwirio, 2000).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, moral, dan watak yang bertujuan membentuk kemampuan peserta didik dalam menentukan, memelihara, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Krisis karakter mencerminkan kegagalan sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal dituntut meningkatkan

intensitas dan kualitas pendidikan karakter penyajian data dan verifikasi atau melalui budaya sekolah (Sudrajat, 2010; penarikan kesimpulan. Selanjutnya, tidak Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). semua data yang diperoleh saat penelitian

Pondok Pesantren MA Nurul itu valid, sehingga memerlukan suatu uji Muhajirin Sukatani hadir sebagai lembaga validitas data untuk membuktikan bahwa pendidikan yang berperan penting dalam data yang didapat itu valid dan bisa pembentukan karakter peserta didik dipertanggungjawabkan. Untuk mengecek melalui budaya madrasah. Berbagai atau memeriksa keabsahan data mengenai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan analisis budaya sekolah dalam membaca Al-Qur'an dan salat berjamaah pembentukan karakter di Pondok Pesantren menjadi strategi internalisasi nilai. Namun, MA Nurul Muhajirin Sukatani tersebut keterbatasan muncul ketika lingkungan berdasarkan data yang terkumpul, masyarakat belum sepenuhnya mendukung diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut karena peserta didik tidak diwajibkan Meleong, pelaksanaan teknik pemeriksaan tinggal di pesantren. Kondisi ini didasarkan atas 4 kriteria, yaitu: *credibility*, mendorong peneliti untuk mengkaji secara *transferability*, *dependability* dan mendalam budaya sekolah dalam *confirmability* (Moleong, 2017).

pembentukan karakter di Pondok

Pesantren MA Nurul Muhajirin Sukatani.

Pembahasan

Budaya Akademik di MA Nurul Muhajirin Sukatani

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Budaya akademik di MA Nurul pendekatan kualitatif dan metode Muhajirin Sukatani berkembang sebagai deskriptif analisis. Sumber data dalam bagian integral dari kehidupan pendidikan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu pesantren yang menekankan keseimbangan sumber data primer dan sumber data antara penguasaan ilmu pengetahuan dan sekunder. Teknik yang digunakan yakni pembentukan akhlak mulia. Salah satu melalui observasi, dokumentasi dan wujud utama budaya akademik tersebut wawancara. Proses analisis data dilakukan adalah budaya membaca yang telah tumbuh bersamaan dengan pengumpulan data dan berlangsung sejak lama. Proses melalui beberapa tahapan, mulai dari menumbuhkan kebiasaan membaca tidak proses pengumpulan data, reduksi data, terjadi secara instan, melainkan melalui

tahapan panjang yang melibatkan peran samping buku, peserta didik memanfaatkan sentral guru sebagai teladan bagi peserta koran yang dipajang di etalase sekolah dan didik. Guru tidak hanya bertugas asrama sebagai sumber informasi aktual, mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi sehingga wawasan mereka tidak terbatas juga memikul tanggung jawab besar dalam pada materi keagamaan saja, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta perkembangan sosial dan pengetahuan didik. Oleh karena itu, guru di MA Nurul umum.

Muhajirin Sukatani senantiasa Aktivitas membaca tersebut memberikan nasihat, arahan, dan motivasi dilakukan pada berbagai waktu luang, pada setiap kesempatan, baik dalam seperti saat istirahat, jam pelajaran kosong, kegiatan pembelajaran di kelas maupun di sebelum dan setelah salat Subuh, pada luar kelas. Pesan-pesan yang disampaikan malam hari, serta waktu senggang lainnya. berorientasi pada pembiasaan melakukan Peserta didik juga memanfaatkan berbagai kebaikan, kedisiplinan, serta penguatan sarana yang tersedia di lingkungan sekolah nilai religius dalam kehidupan sehari-hari sebagai ruang baca, seperti gazebo, ruang peserta didik. kelas, taman sekolah, musholla, dan

Kebiasaan membaca peserta didik di perpustakaan. Kondisi ini menunjukkan MA Nurul Muhajirin Sukatani tercermin bahwa budaya membaca tidak hanya terikat kuat dalam aktivitas membaca Al-Qur'an pada ruang dan waktu tertentu, melainkan yang dilakukan secara rutin. Peserta didik telah menjadi kebiasaan yang melekat diwajibkan memiliki hafalan minimal tiga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. juz sebagai bagian dari target pendidikan Namun demikian, sekolah sebagai pesantren. Selain itu, minat baca peserta penyelenggara pendidikan tetap memiliki didik juga terlihat dari kegemaran mereka tanggung jawab besar dalam menyediakan membaca buku-buku motivasi seperti *Man sarana dan prasarana yang memadai untuk Jadda Wajada, Laskar Pelangi, dan Sang menunjang minat baca. Pengelolaan dan Pemimpi*, serta novel religius seperti 99 pengembangan koleksi perpustakaan perlu *Cahaya di Langit Eropa*. Peserta didik terus ditingkatkan agar peserta didik juga membaca buku-buku tokoh Islam, memiliki akses terhadap bahan bacaan misalnya kisah Syekh Abdul Qodir Al yang beragam dan relevan. Dengan Jailani, yang memberikan inspirasi demikian, layanan perpustakaan dapat spiritual dan keteladanan moral. Di dimanfaatkan secara optimal untuk

memperluas wawasan keilmuan dan budaya belajar terbimbing, yang secara pengetahuan peserta didik. bersama-sama membentuk sikap disiplin,

Selain budaya membaca, budaya tanggung jawab, dan kemandirian belajar akademik di MA Nurul Muhajirin peserta didik.

Sukatani juga tercermin melalui budaya Budaya akademik lainnya yang tidak belajar yang kuat. Budaya belajar memiliki kalah penting adalah budaya kreativitas. keterkaitan erat dengan prestasi belajar Budaya kreativitas di MA Nurul Muhajirin karena di dalamnya terkandung kebiasaan, Sukatani terbentuk melalui proses panjang sikap, dan strategi belajar yang diterapkan yang diwariskan dari generasi ke generasi. oleh peserta didik. Dalam menumbuhkan Pengembangan kreativitas bukanlah pilihan budaya belajar tersebut, seluruh pemangku yang mudah karena memerlukan kepentingan sekolah, mulai dari kepala perencanaan matang, waktu yang sekolah, guru, hingga tenaga berkelanjutan, serta keberanian untuk kependidikan, saling bersinergi dan mencoba hal-hal baru. Kreativitas juga bekerja sama. Proses belajar tidak hanya menuntut keyakinan yang kuat, berlangsung pada jam pelajaran formal, kemampuan berimprovisasi, dan kesiapan tetapi juga diperkuat melalui berbagai menghadapi berbagai risiko yang mungkin bentuk bimbingan intensif. Peserta didik muncul. Dalam konteks ini, kreativitas mendapatkan pendampingan belajar di peserta didik terwujud dalam bentuk ide, kelas oleh wali kelas atau guru mata gagasan, dan karya nyata dalam kehidupan pelajaran, melakukan belajar mandiri, serta sekolah, seperti pembuatan taman sekolah, belajar secara berkelompok dengan teman vas bunga, dan lampion. Peserta didik juga sebaya maupun kakak kelas. Selain itu, menunjukkan kreativitas intelektual dengan guru yang tinggal di lingkungan sekolah menyampaikan ide, kritik, dan saran secara bergantian melakukan kontrol kepada guru, terutama ketika muncul belajar malam untuk memastikan kegiatan kejenuhan dalam proses pembelajaran di belajar peserta didik berjalan secara kelas.

terarah, terkontrol, dan optimal. Peserta didik yang kreatif tidak dapat Berdasarkan hasil penelitian, budaya dilepaskan dari peran guru dan kepala belajar yang berkembang di MA Nurul sekolah yang kreatif pula. Guru yang Muhajirin Sukatani meliputi budaya memiliki jiwa kreatif mampu menjadi belajar mandiri, budaya belajar kelompok, teladan sekaligus motivator bagi peserta

didik, sementara kepala sekolah yang Nurul Muhajirin Sukatani.

kreatif dapat menciptakan iklim sekolah

yang kondusif bagi tumbuhnya inovasi. **Budaya Sosial di MA Nurul Muhajirin**

Namun demikian, budaya kreativitas di **Sukatani**

MA Nurul Muhajirin Sukatani belum berkembang secara maksimal. Hal ini disebabkan belum semua guru memiliki peserta didik di lingkungan sekolah, tingkat kreativitas yang dapat diteladani khususnya pada lembaga pendidikan oleh peserta didik. Hanya sebagian guru berbasis pesantren seperti MA Nurul yang mampu menunjukkan kreativitas dan Muhajirin Sukatani. Budaya sosial tidak memberikan dorongan nyata untuk hanya berfungsi sebagai aturan tidak membangkitkan semangat berkarya peserta tertulis yang mengatur interaksi antarwarga didik. Kendati demikian, berbagai upaya sekolah, tetapi juga menjadi wahana kreatif yang telah dilakukan peserta didik internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan patut diapresiasi. Misalnya, kegiatan spiritual yang membentuk kepribadian pembuatan taman sekolah yang sejatinya peserta didik secara menyeluruh. Dalam membutuhkan keahlian profesional di konteks ini, MA Nurul Muhajirin Sukatani bidang arsitektur, namun dipercayakan menjadikan budaya sosial sebagai bagian kepada peserta didik dengan integral dari sistem pendidikan yang pendampingan guru. Peserta didik juga diterapkan, terutama melalui penanaman mampu membuat vas bunga dari handuk budaya saling menghargai, budaya 3S bekas yang dicelupkan ke dalam adukan (senyum, salam, sapa), dan budaya hidup semen, dibentuk sesuai pola yang sederhana. Ketiga aspek budaya sosial diinginkan, dijemur, dan kemudian dicat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai hiasan kelas. Selain itu, peserta saling terkait dan saling menguatkan dalam didik membuat lampion dari bahan membentuk karakter peserta didik yang sederhana yang ekonomis, aman, serta religius, peduli sosial, bertanggung jawab, menghasilkan karya yang unik dan serta memiliki kepribadian yang matang menarik. Meskipun penggunaannya dan seimbang.

dibatasi demi keamanan, karya-karya Budaya saling menghargai tersebut menjadi bukti nyata tumbuhnya merupakan fondasi utama dalam kehidupan budaya kreativitas dalam lingkungan MA sosial di MA Nurul Muhajirin Sukatani.

Pada kenyataannya, sikap saling menghargai telah menjadi nilai yang menghargai dewasa ini menjadi sesuatu mengakar kuat dan diwariskan secara yang langka dan bernilai mahal di tengah turun-temurun. Karakteristik Islam yang kehidupan masyarakat yang semakin dikembangkan oleh para ulama dan individualistis. Lemahnya budaya saling pengasuh pesantren sebagaimana menghargai tidak dapat dilepaskan dari dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW minimnya pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai infitah ditanamkan sejak usia dini, baik dalam (inklusivitas), tawassut (moderasi), lingkungan keluarga maupun masyarakat. musawah (persamaan), dan tawazun Fenomena tidak menghargai orang lain (keseimbangan). Nilai-nilai tersebut kerap muncul sebagai bentuk menjadikan pesantren tidak hanya sebagai ketidaksadaran kolektif yang dipengaruhi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga oleh perbedaan latar belakang sosial, sebagai agen pembudayaan nilai sosial dan budaya, suku, bahasa, bahkan status moral yang menjunjung tinggi harmoni, ekonomi dan pendidikan. Krisis sikap kerukunan, persatuan, dan kedamaian. menghargai sering kali dipicu oleh Pesantren dinilai memiliki peran strategis egoisme, pengalaman pribadi, jabatan, dan dalam melestarikan budaya lokal serta gelar akademik yang membuat seseorang menjaga tatanan sosial yang harmonis di merasa lebih tinggi dan meremehkan pihak lingkungan sekitarnya, sebagaimana lain. Dalam kondisi demikian, perbedaan dikemukakan oleh Nunu Ahmad An-Nahidl usia, latar pendidikan, dan status sosial bahwa pesantren memiliki kontribusi kerap menjadi alasan munculnya sikap signifikan dalam membangun pesan damai merendahkan, di mana yang tua enggan melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan mendengarkan pendapat yang muda, dan yang moderat dan inklusif. Dalam yang bergelar akademik merasa lebih kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut pantas untuk dihormati dibandingkan yang tercermin melalui perilaku tasawuf dan tidak bergelar. Padahal, pada hakikatnya, akhlak, baik dalam cara bertutur kata, penghargaan akan tumbuh secara timbal bersikap, maupun dalam menyelesaikan balik; seseorang akan lebih dihargai berbagai persoalan yang muncul di apabila ia mampu menghargai orang lain lingkungan pesantren.

terlebih dahulu.

Di MA Nurul Muhajirin Sukatani,

Dalam tradisi pesantren, budaya sikap saling menghargai terlihat jelas

dalam hubungan antara kyai, guru, dan serta memberikan dukungan kepada peserta didik. Setiap individu, tanpa didik yang membutuhkan. Budaya ini tidak memandang status, diperlakukan dengan tumbuh secara instan, melainkan melalui penuh penghormatan. Tidak ditemukan proses pembiasaan yang terus-menerus dan perilaku kasar atau ucapan yang konsisten. Guru memiliki peran penting merendahkan, baik dari guru kepada dalam menanamkan sikap saling peserta didik maupun sebaliknya. Para menghargai dengan memberikan guru dan pengasuh pesantren senantiasa pemahaman, teladan, dan arahan kepada menampilkan keteladanan dalam bersikap peserta didik agar senantiasa menghormati santun, adil, dan penuh kasih sayang. dan peduli terhadap sesama. Dengan Sikap tersebut menciptakan iklim demikian, budaya saling menghargai tidak pendidikan yang kondusif dan hanya menjadi norma sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa aman serta nyaman menjadi bagian dari karakter yang tertanam bagi peserta didik. Dalam konteks ini, dalam diri peserta didik.

peserta didik didik untuk taat, patuh, dan Penanaman budaya saling hormat kepada orang yang lebih tua, menghargai memiliki dampak positif yang terutama kepada guru yang dipandang signifikan terhadap perkembangan peserta sebagai orang tua kedua. Guru tidak hanya didik dan iklim sekolah secara keseluruhan. berperan sebagai pengajar, tetapi juga Sikap menghargai dan peduli mampu sebagai pendidik karakter yang membangkitkan energi positif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, akhlak, komunitas sekolah, memperkuat ikatan dan moral melalui keteladanan dan sosial, serta menciptakan rasa aman dan interaksi sehari-hari. nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Nilai kebersamaan dan persaudaraan Nugroho menegaskan bahwa sikap respek di MA Nurul Muhajirin Sukatani semakin dan kepedulian berperan penting dalam menguat melalui penerapan budaya saling membangun motivasi intrinsik peserta menghargai dalam kehidupan sehari-hari didik, meningkatkan kepercayaan diri, serta peserta didik. Hubungan persaudaraan mendorong mereka menjadi pembelajar (ukhuwah Islamiyah) tercermin dalam mandiri. Dalam relasi sosial yang sehat, berbagai aktivitas, seperti saling sikap menghargai bersifat timbal balik dan membantu teman yang mengalami menular; ketika seseorang menunjukkan musibah, bekerja sama dalam urusan kelas, kepedulian dan penghormatan kepada

orang lain, maka ia akan menerima sehari-hari. Budaya 3S merupakan bentuk perlakuan yang sama, sehingga tercipta sederhana namun bermakna dalam hubungan sosial yang harmonis dan menunjukkan kepedulian dan rasa hormat berkelanjutan.

terhadap keberadaan orang lain. Senyuman, Kehidupan asrama di MA Nurul salam, dan sapaan mencerminkan sikap Muhajirin Sukatani yang bersifat terbuka, ramah, dan menghargai, yang heterogen menuntut peserta didik untuk mampu menciptakan suasana positif dalam mampu hidup berdampingan dan saling interaksi sosial. Dalam perspektif Islam, menghargai perbedaan. Interaksi selama senyum dan salam bukan hanya bentuk 24 jam dalam kurun waktu yang cukup etika sosial, tetapi juga merupakan ibadah lama tidak terlepas dari potensi konflik, dan doa. Mengucapkan salam berarti seperti perbedaan pendapat, rasa iri, saling mendoakan keselamatan, rahmat, dan mengejek, bahkan perkelahian akibat keberkahan bagi orang lain, sekaligus persoalan sepele. Namun, sekolah melalui menjadi identitas orang yang beriman dan peran aktif guru dan pengasuh asrama beradab.

senantiasa memberikan bimbingan dan Di lingkungan MA Nurul Muhajirin pengawasan agar setiap persoalan dapat Sukatani, budaya 3S diterapkan secara diselesaikan secara bijaksana. Penerapan konsisten oleh seluruh warga sekolah, baik aturan dan pemberian sanksi yang tertuang peserta didik, guru, maupun karyawan. dalam Panduan Disiplin Santri (PDS) Setiap pertemuan, baik di kelas, di jalan, menjadi upaya preventif untuk menjaga maupun di lingkungan asrama, selalu ketertiban dan keharmonisan lingkungan diiringi dengan senyuman, salam, dan sekolah. Guru diharapkan mampu bersikap sapaan. Peserta didik dibiasakan untuk adil dan tidak berpihak dalam menyapa dan mencium tangan guru sebagai menyelesaikan konflik, sehingga peserta bentuk penghormatan, sementara guru didik dapat belajar tentang keadilan, memberikan teladan dengan bersikap tanggung jawab, dan penghormatan ramah, menyapa, dan memberikan nasihat terhadap sesama.

dengan penuh kasih. Kebiasaan ini tidak Selain budaya saling menghargai, hanya mempererat hubungan sosial, tetapi MA Nurul Muhajirin Sukatani juga juga menumbuhkan rasa hormat, menanamkan budaya 3S (senyum, salam, kepedulian, dan kebersamaan di antara sapa) sebagai bagian dari kehidupan sosial seluruh warga sekolah.

Penerapan budaya 3S di MA Nurul hidup yang mencerminkan pengendalian Muhajirin Sukatani juga didukung oleh diri, kedewasaan, dan kepribadian yang kebijakan sekolah yang membatasi kuat.

penggunaan alat elektronik. Kebijakan ini Di MA Nurul Muhajirin Sukatani, bertujuan untuk meminimalisir dampak budaya hidup sederhana diterapkan secara negatif teknologi sekaligus mendorong menyeluruh oleh seluruh warga sekolah. peserta didik untuk berinteraksi secara Peserta didik dibiasakan untuk menabung, langsung. Dengan berkurangnya menggunakan uang sesuai kebutuhan, serta ketergantungan pada gawai, peserta didik berpenampilan sopan dan tidak berlebihan. memiliki lebih banyak kesempatan untuk Aturan berpakaian yang menutup aurat, berkomunikasi, berdiskusi, dan bersih, dan rapi menjadi bagian dari membangun hubungan sosial yang sehat. pembiasaan hidup sederhana sekaligus Interaksi langsung tersebut menjadi sarana penanaman nilai religius. Bagi peserta efektif dalam menanamkan nilai didik putri, penggunaan hijab yang sesuai kepedulian, empati, dan persaudaraan yang syariat, manset, dan kaos kaki dalam setiap mendalam. aktivitas menjadi bentuk disiplin dan

Budaya sosial lainnya yang kesadaran akan pentingnya menjaga aurat dikembangkan di MA Nurul Muhajirin dan kesopanan.

Sukatani adalah budaya hidup sederhana. Melalui penerapan budaya hidup Hidup sederhana dipahami sebagai pola sederhana, peserta didik dilatih untuk hidup yang tidak berlebihan, tidak boros, memiliki jiwa besar, ketabahan, dan dan tidak bermewah-mewahan. kemampuan mengendalikan diri dalam Kesederhanaan tercermin dalam cara menghadapi berbagai tantangan kehidupan. berpakaian, penggunaan uang, serta sikap Kesederhanaan menjadi bekal penting bagi tenggang rasa terhadap sesama. Sekolah peserta didik dalam menyongsong masa berperan aktif dalam menanamkan nilai depan, baik dalam kehidupan dunia kesederhanaan melalui nasihat, maupun akhirat. Dengan demikian, budaya keteladanan, dan aturan yang mendorong sosial yang diterapkan di MA Nurul peserta didik untuk hidup hemat dan bijak Muhajirin Sukatani tidak hanya dalam membelanjakan uang. membentuk karakter peserta didik secara Kesederhanaan tidak dimaknai sebagai individual, tetapi juga menciptakan kemiskinan, melainkan sebagai sikap lingkungan pendidikan yang harmonis,

religius, dan berorientasi pada Selain budaya akademik, budaya pembentukan manusia seutuhnya. sosial juga berkembang dengan baik, meliputi budaya saling menghargai, budaya

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hidup sederhana. Budaya saling pembahasan, budaya sekolah di MA Nurul menghargai tercermin dalam cara bertutur Muhajirin Sukatani terbagi ke dalam kata yang sopan serta sikap lapang dada budaya akademik dan budaya sosial yang dalam menghadapi perbedaan pendapat. berperan penting dalam pembentukan Budaya 3S diwujudkan melalui kebiasaan karakter peserta didik. Budaya akademik memberi senyuman, bersalaman atau meliputi budaya membaca, budaya belajar, berjabat tangan, dan menyapa antarwarga dan budaya kreativitas. Budaya membaca sekolah. Budaya hidup sederhana tercermin dari kebiasaan santri membaca ditunjukkan melalui kebiasaan menabung, kitab, buku motivasi, buku kisah, buku menggunakan uang sesuai kebutuhan, dan keislaman, serta membaca Al-Qur'an berpakaian sopan. Budaya akademik secara rutin. Kebiasaan ini menjadi bagian membentuk karakter religius, tanggung dari aktivitas harian santri di lingkungan jawab, mandiri, peduli sosial, dan rasa pondok pesantren. Budaya belajar ingin tahu. Sementara itu, budaya sosial ditunjukkan melalui kebiasaan belajar membentuk karakter religius, peduli sosial, mandiri sesuai dengan kemauan dan mandiri, dan tanggung jawab. Dengan kebutuhan pribadi santri, belajar kelompok demikian, budaya sekolah di MA Nurul yang dilakukan bersama teman sebaya, Muhajirin Sukatani berperan signifikan serta belajar terbimbing yang diarahkan dalam membentuk karakter peserta didik oleh guru mata pelajaran dan wali kelas. secara menyeluruh.

Sementara itu, budaya kreativitas di MA

Nurul Muhajirin Sukatani terbentuk melalui proses panjang yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi, yang tampak dalam berbagai karya santri seperti kaligrafi, kerajinan tangan, dan bentuk kreativitas positif lainnya dalam kehidupan pondok.

Daftar Pustaka

- Ali, Hery Noer & Munzier S. (2003). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Al-Arifin, Akhmad Hidayatullah. (2012). *Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah*.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. (2006). *Pesantren dan Dinamika Pesan*

- Damai*”, Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Vol. 4, No. 3, Juli-September 2006, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: [2580-247X](#).
- Atmodiwirio, Soebagio. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Creswell, Jhon W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Edisi Ke-IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Abdul. (2010). *Konsep Pendidikan al-Fârâbî dan Ibn Sînâ*”. Jurnal: *Jurnal Ilmiah Sintesa*, Vol. 9, No. 2, Januari 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Lickona, Thomas. (2013). *Education for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. Ke-3.
- Margono, Slamet. (1994). *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Benedictus Widi. (2013). *Teachers As An Instructional Leader; Mendidik Dengan Jernih Hati dan Terang Budi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Silahuddin. (2016). *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh*, Jurnal: *MIQOT* Vol. XL No. 2 Juli – Desember 2016, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- Sudrajat, Akhmad. (2010). *Konsep Pendidikan Karakter*, tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>